

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi global yang terjadi sangat berpengaruh pada perekonomian dalam negeri. Penurunan kondisi ekonomi ini ditandai oleh kebangkrutan sejumlah lembaga keuangan di Amerika Serikat yang berakibat secara global dan menyebabkan krisis keuangan terhadap negara lainnya. Keadaan perekonomian Indonesia sekarang ini kurang begitu menggembirakan untuk para bisnis di Indonesia. Pertumbuhan bisnis di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2007 indeks bisnis di Indonesia sebesar 127,69 dan pada tahun 2008 indeks bisnis di Indonesia menurun menjadi 102,19 dan tahun 2009 menurun lagi menjadi 95,78 (BPS:2009).

Penurunan kondisi bisnis di Indonesia diperkirakan terjadi karena krisis global yang mengakibatkan adanya penurunan *order* dari luar negeri dan penurunan *order* barang *input*, terutama pada produk industri pengolahan. Akibat dari itu banyak industri yang mengalami kerugian dalam melakukan kegiatannya, akan tetapi masih ada beberapa industri yang masih dapat menjalankan kegiatan usahanya. Tuntutan akan pelaksanaan pengelolaan yang profesionalpun semakin besar, pengelolaan yang professional memerlukan sistem pertanggungjawaban yang baik serta informasi yang relevan dan dapat dipercaya.

Pasar modal merupakan salah satu indikator kemajuan perekonomian negara, karena pasar modal merupakan alternatif sumber dana bagi pembiayaan

beroperasinya suatu perusahaan. Pasar modal (*Capital Market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya (www.idx.co.id). Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintah, dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Di sisi lain dengan adanya pasar modal dapat membuka peluang investasi melalui proses *go public*, yang berarti sebagian sahamnya dapat dimiliki oleh masyarakat luas dan tentunya akan menciptakan pemerataan pendapatan. Beragam instrumen keuangan ditawarkan di pasar modal, namun investasi dalam saham yang lebih banyak dipilih oleh investor dalam berinvestasi, hal ini dapat dilihat dari perdagangan saham yang melebihi perdagangan investasi lainnya.

Indeks Harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham (www.idx.co.id). Indeks berfungsi sebagai indikator *trend* pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada suatu saat, apakah pasar sedang aktif atau lemah, dengan adanya indeks kita dapat mengetahui *trend* pergerakan harga saham saat ini, apakah sedang naik, stabil atau turun. Pergerakan indeks menjadi indikator yang penting bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan menjual, menahan atau membeli suatu atau beberapa saham (www.idx.co.id). Harga – harga saham bergerak dalam hitungan detik dan menit, maka nilai indeks pun bergerak turun naik dalam hitungan yang cepat pula. Di Bursa Efek Indonesia terdapat enam jenis indeks, yakni : Indeks Individual, Indeks Harga Saham Sektorial, Indeks Harga Saham

Gabungan atau IHSG (*Composite Stock Price Index*), Indeks LQ 45, Indeks Syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*). Tabel 1.1 berikut ini menjelaskan Indeks Saham Sektoral di BEI periode 2007-2008.

TABEL 1.1
INDEKS HARGA SAHAM SEKTORAL
PERIODE 2007-2008

Indeks	2007	2008
Agriculture	2.754,756	958,456
Chemical&Basic Industry	238,053	125,203
Consumer Goods	436,039	340,128
Finance	260,568	129,259
Infrastructure	874,065	462,936
Manufacturing	403,006	242,01
Mining	3.270,088	903,765
Misellanous Industry	477,354	240,484
Property & Real Estate	251,816	143,411
Trade & Service	392,242	148,329

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa seluruh indeks saham sektoral dari tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 19,70% hal ini disebabkan salah satunya karena terjadinya krisis global yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi, dimana kondisi ini bisa mempengaruhi turunnya kinerja pada setiap perusahaan.

Pada tahun 2007-2008 harga saham pada sektor pertambangan (*mining*) dan pertanian (*agriculture*) tetap menjadi yang paling tinggi harga sahamnya

dibanding dengan perusahaan lain, yakni sektor *agriculture* pada tahun 2007 ditutup pada Rp 2.754,756 dan pada tahun 2008 menurun menjadi Rp 958,456, sedangkan sektor *mining* pada tahun 2007 ditutup pada Rp3.270,088 dan tahun 2008 menurun menjadi Rp 903,765. Harga saham yang paling rendah pada tahun 2007 dan 2008 adalah sektor kimia dan industri dasar (*basic industry and chemical & basic industry*) yaitu ditutup pada Rp 238,053 dan Rp 125,203.

Nilai suatu perusahaan ditunjukkan dengan harga sahamnya, maka semakin tinggi nilai perusahaan semakin tinggi pula harga sahamnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah nilai perusahaan maka semakin rendah harga sahamnya. Pada periode 2007-2008 sektor kimia selalu mengalami perkembangan harga saham yang paling rendah sehingga menunjukkan bahwa nilai perusahaannya pun rendah. Tabel 1.2 menggambarkan mengenai perkembangan harga saham perusahaan kimia yang mengalami fluktuasi pada tiap tahunnya.

TABEL 1.2
PERKEMBANGAN HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN KIMIA
PERIODE 2005-2009 (Per Lembar)

Indeks	2005	2006	2007	2008	2009
PT Budi Acid Jaya Tbk	155	95	310	130	220
PT Ekadharma Internasional Tbk	340	160	123	145	125
PT Eterindo Wahanatama Tbk	210	170	325	98	205
PT Intanwijaya Internasional Tbk	365	245	280	88	196
PT Resource Alam Indonesia Tbk	180	105	860	120	132

Sumber www.idx.co.id (data diolah kembali)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat bahwa harga saham pada perusahaan kimia dari periode 2005-2009 mengalami fluktuatif yang cenderung menurun setiap tahunnya, terutama dari periode 2007 ke 2008 hampir setiap perusahaan mengalami penurunan harga saham setelah terjadinya krisis global. Harga saham yang turun menunjukkan penurunan terhadap nilai perusahaan, dengan demikian para investor tidak akan tertarik dan berkurang keinginannya untuk menanamkan modalnya di perusahaan, karena harga saham yang rendah akan menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah pula. “Banyak faktor yang diduga dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan diantaranya, kapitalisasi pasar, struktur modal, *earning per share*, dividend per saham, *earning yield*, dan faktor-faktor lain.” (Ciaran Walsh,2003:144). Struktur modal adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan perusahaan itu sendiri (internal) seperti sumber modal yang digunakan untuk membiayai aktivitas perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dipaksa untuk mengubah sistem manajemen perusahaan menjadi lebih terbuka sehingga perusahaan wajib melaporkan perkembangannya ke publik atau masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan kinerja suatu perusahaan dan harga sahamnya membuat perusahaan harus dengan efisien mengelola usahanya untuk dapat memiliki nilai yang tinggi di mata investor.

Kinerja perusahaan mencakup kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan. Kinerja keuangan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan. Sedangkan untuk kinerja non keuangan perlu dilakukan pengukuran-pengukuran khusus di luar

aspek keuangan. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan dari perspektif keuangan adalah dengan menilai struktur modal perusahaan. Struktur modal adalah perbandingan antara hutang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan (Suad Husnan, 72: 2006). Manajer perusahaan harus dapat mengambil keputusan yang tepat untuk memperoleh struktur modal yang optimal, agar memperoleh keuntungan yang maksimal.

Apabila manajer perusahaan telah mengambil keputusan yang kurang tepat mengenai struktur modalnya dan menghasilkan *leverage* keuangan yang kurang menguntungkan akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar modal menjadi semakin kecil sehingga dapat membuat investor tidak tertarik untuk melakukan investasi. Hal ini tentunya akan merugikan perusahaan dari segi permodalan baik untuk pembelanjanya maupun ekspansi usahanya dan juga bagi pemegang saham karena menghilangkan keuntungan yang akan diperolehnya.

Keputusan yang kurang tepat mengenai struktur modal dan memiliki *leverage* keuangan yang tidak menguntungkan juga akan mengakibatkan perusahaan lebih banyak menggunakan proporsi hutang daripada modalnya dimana perusahaan harus membayar biaya bunga yang besar akibat tingkat bunga yang tinggi sehingga perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, maka perusahaan akan berada pada posisi yang *insolvent* bahkan dapat mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, salah satu caranya adalah dengan memperbaiki kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan yang tepat dalam segi permodalan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai masalah tersebut, yang dirumuskan dalam judul : **“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kimia yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan struktur modal pada perusahaan kimia yang *go public* di BEI periode 2005-2009.
2. Bagaimana perkembangan harga saham pada perusahaan kimia yang *go public* di BEI periode 2005-2009.
3. Seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan kimia yang *go public* di BEI periode 2005-2009.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan data dan informasi yang berhubungan dengan pengaruh struktur modal terhadap harga saham. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui:

1. Struktur modal pada perusahaan kimia yang *go public* di BEI periode 2005-2009.
2. Harga saham pada perusahaan kimia yang *go public* di BEI periode 2005-2009.

3. Seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap harga saham pada perusahaan kimia yang *go public* di BEI periode 2005-2009.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam aspek teoritis, maupun praktis, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi perkembangan ilmu Manajemen Keuangan yang menyangkut struktur modal dan perkembangan harga saham. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi akademisi dalam pengembangan teori laporan keuangan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam pengelolaan struktur modal yang baik guna meningkatkan nilai perusahaan melalui tingginya harga saham.